

Analisis Nilai Sosial Budaya pada *Novel in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Mai



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

HARNI

10533800315

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**Analisis Nilai Sosial budaya Pada *Novel in the Name of Honor* (Atas Nama
Kehormatan) Karya Mukhtar Mai**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Skripsi Program Strata 1 (S1)
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

HARNI

10533800315

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **HARNI**, NIM: 10533800315 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar	30 Dzulhijah	1440 H
	31 Agustus	2019 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahman, S.E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Achmad Tolla, M.Pd.
 2. Dr. Abdul Munir K, M.Pd.
 3. Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd.
 4. Iskandar, S.Pd., M.Pd.

Okmal

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 869 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Nilai Sosial Budaya pada Novel *in the Name Honor*
(atas nama kehormatan) Karya Mukhtar Mai.

Nama : **Harni**

Nim : **10533800315**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Ditetapkan oleh
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Haslinda, S. Pd., M. Pd.


Anzar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Harni**

N I M : 10533 8003 15

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Sosial Budaya pada *Novel in the Name of Honor*
(Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Mai**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan

Harni



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Harni**

N I M : 10533 8003 15

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditelaah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2019
Yang Membuat Pernyataan

Harni

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Ucapan adalah watak.

Maka jangan berhenti berbenah,

Jangan menunggu mati untuk hidup kembali

Tapi hidupah sebelum mati.

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud cinta dan baktiku pada Ayahanda H. Huseng dan ibunda Hj. Kama atas doa kasih sayang dan pengorbanan yang tulus, serta saudara-saudaraku, keluarga terdekatku dan sahabatku atas keikhlasan dan doanya dalam mewujudkan harapan menjadi kenyataan.



ABSTRAK

Harni, NIM: 105800315. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Judul skripsi, “*Analisis Nilai Sosial Budaya in the Name of Honor (Atas Nama Kehormatan)*”. Dibimbing oleh Haslinda Selaku Pembimbing I dan Anzar Selaku Pembimbing II. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai social budaya pada npvel *in the Name of Honor (Atas Nama Kehormatan)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya dalam novel *in the Name of Honor (Atas Nama Kehormatan)* diantaranya keadilan, perjuangan dan kemanusiaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan membaca, mencatat dan mengklarifikasi data telah ditemukan. sumber data pada penelitian ini adalah novel dengan judul *in the Name of Honor (Atas Nama Kehormatan)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial budaya yang digunakan dalam novel *in the Name of Honor (Atas Nama Kehormatan)* adalah nilai moral yang terbagi atas yaitu keadilan, perjuangan dan kemanusiaan. Banyak hikmah yang dapat diambil dari kehidupan masyarakat pakistan setelah menganalisis nilai sosial yang terkandung didalamnya dan dapat menjadi pembelajaran bagi kita khususnya perempuan demi menjaga kehormatan dan harga diri ssebagai perempuan.

Kata Kunci : Novel *in the of Honor (Atas Nama Kehormatan)*, Keadilan, Perjuangan dan Kemanusiaan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Analisis Nilai Sosia Budaya dalam Novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan).” Selawat serta salam juga semoga senantiasa Allah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW kepada sahabat keluarga, serta umat yang istiqamah di jalannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna menempuh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis Bapak H.Huseng. dan Ibu Hj. Kama yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Kakakku tercinta Brigpol Mansur, SH. dan Arpinarti, S. ST., Keb. dan adik tersayangku Ita Purnamasari yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan dan doa restu yang diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis dapat bernilai ibadah dan cahaya penerang dalam kehidupan di akhirat.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini hambatan dan kesulitan selalu penulis temui, namun hanya atas izin-Nya serta bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, segala rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada :

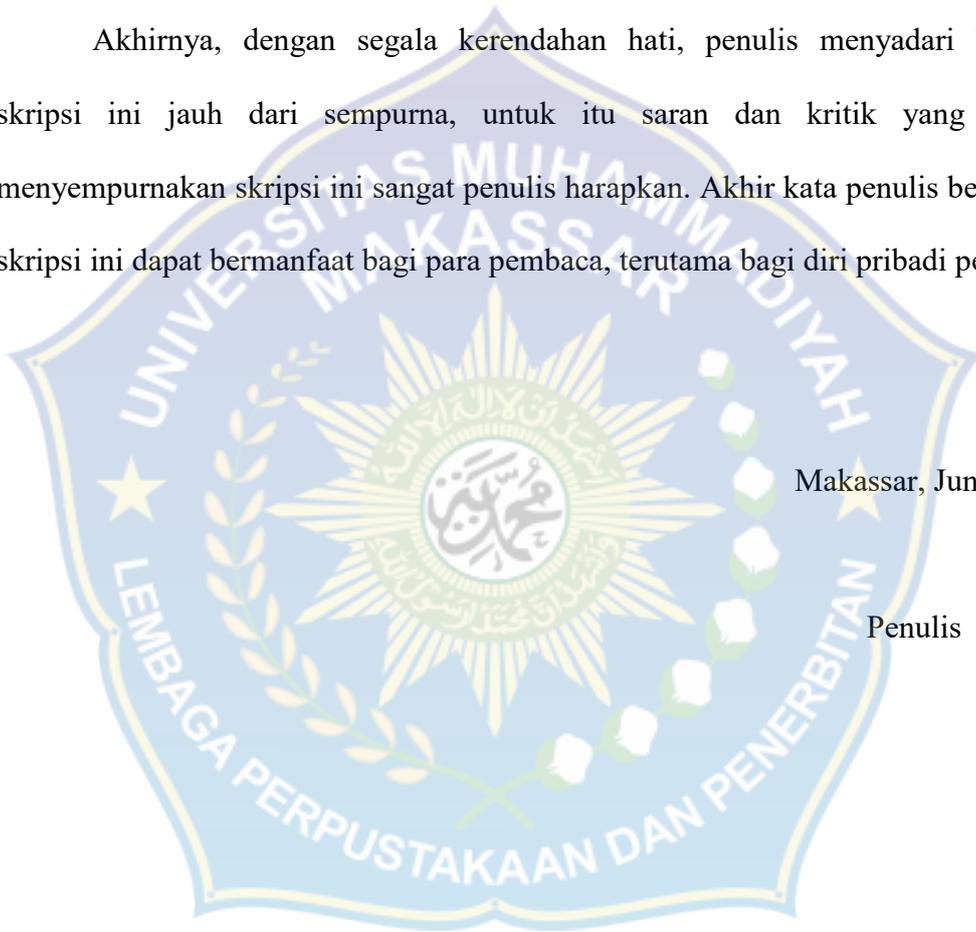
1. Ibu Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi selesai dengan baik.
2. Bapak Anzar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dr. Munirah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap staf dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Teman-teman kelas C yang telah bersama saya sejak menduduki bangku kuliah selama 4 tahun.

9. Keluarga besar Bengkel Seni BASSI yang selalu memberikan kebahagiaan. Sahabat seperjuanganku alifah, yusniar, zulkifli, andi adnan yang selalu memberi semangat dan membantu penulis. Teman dekatku Muh Edi Khamsir Nasir dan gustina, S.Pd. yang tidak pernah meninggalkan saya serta membantu penulis sampai akhir studi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Juni 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTROL PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Hasil Penelitian yang Relevan	6
2. Novel sebagai Karya Sastra	7
3. Jenis-Jenis Nilai Sosial	19

4. Nilai Sosial Budaya	21
B. KERANGKA PIKIR	28
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Desain Penelitian	29
B. Fokus penelitian	30
C. Batasan Istilah/ Defenisi Istilah	30
D. Data dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN	33
A. Hasil Penelitian	33
1. Nilai sosial budaya	33
2. Pembahasan	40
BAB V. PENUTUP	43
A. Simpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra sering diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang sangat indah dan isi yang baik. (Pradono Djoko, 2003). Keindahan yang menimbulkan rasa senang ketika orang membaca dan mendengarkannya. Keindahan tersebut menggetarkan sukma yang menimbulkan keharuan, kemesraan, kebencian, peradangan hati, gemas dan dendam.

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan . Waluyo (2002: 68).

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta sastra, yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata dasar *sas* yang berarti intruksi atau ajaran, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana menurut Teeuw (dalam Haslinda, 2017: 3). Padahal dalam pengertian sekarang (bahasa melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini ditambah dengan kata *su* yang berarti indah dan baik.

Sastra sangat terkait erat dengan kehidupan manusia. Ia menjadi bagian bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Sastra sebagai pisau tajam, bahkan jauh lebih halus daripada sutra yang paling halus hingga mampu menelusup ke dalam relung jiwa hingga tunduk dan pasrah pada kekuatannya.

Fiksi pertama-tama menyoran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Abrams (dalam Nugiyantoro, 2000:4). Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya sastra naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2000: 2).

Sastra atau kesusatraan adalah mengungkapkan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Esten (dalam Haslinda, 2017: 3).

Novel berasal dari bahasa Itali novella yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.(Nurgiyantoro, “2009:10”).

Berdasarkan hal tersebut di atas, karakter pelaku suatu novel pun merupakan karakter yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, karakter yang dimiliki oleh suatu pelaku dalam novel dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat untuk merealisasikan ilmu yang pernah penulis dapatkan selama kuliah terutama menganalisis sastra yang berbentuk prosa, maka penulis ingin mengamati, menganalisis Nilai Sosial pada Novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Mai.

Karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakatnya, maka karya sastra bersifat unik karena imajinasi pengarang karya sastra dipadukan dengan kehidupan sosial yang kompleks. Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis sebuah karya sastra didasarkan pada segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak dapat lepas dari interaksi sosial komunikasi serta kepribadian manusia dipengaruhi oleh sistem budaya, maka struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi bentuk karya sastra itu sendiri. Menurut Faruk (2010: 46). Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa kedalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa itu dilaksanakan hidup yang berlaku.

Penulis mengangkat judul Nilai Sosial Budaya pada novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Mai untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, disamping itu pula karena dalam karya sastra terutama fiksi, aspek politik tidak kalah pentingnya menentukan terjadinya cerita atau peristiwa apalagi novel ini terdapat banyak aspek sosial

budaya yang dapat dianalisis dan dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penulis akan menganalisis novel ini dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Keunggulan pada novel ini terletak pada nilai sosial yang terkandung di dalamnya, pada 22 juni 2002, Muktar Mai dijatuhi hukuman oleh dewan adat didesanya dengan cara diperkosa. Dia dipengangi oleh empat orang laki-laki, ditelanjangi dan kemudian diperkosa beramai-ramai. Lalu, ia diperintahkan untuk jalan pulang dalam kondisi setengah telenjang dihadapan 300-an penduduk desa. Dengan cara dipertontonkan dan dipermalukan didepan umum, Mai harus melaukan itu demi membayar suatu tindak kejahatan yang tanpa bukti, yang dituduhkan kepada adik laki-laknya. Adik laki-laki Mai, Abdul Syakur (12 tahun), dituduh memiliki affair dengan seorang gadis dari kasta yang lebih tinggi. Dewan adat akhirnya menjatuhkan hukuman kepada Mukhtar Mai dengan cara diperkosa. Menjelang menit-menit pelaksanaan hukumannya, Mukhtar Mai meminta belas kasian memohon agar adiknya dibebaskan, dan membaca al-Qur'an satu-satunya bacaan yang dihapalnya. Ketegaran hati dan keberanian seorang wanita dan nilai-nilai sosial yaitu nilai moral seperti keadilan, perjuangan, dan kemanusiaan yang terdapat dalam novel ini sehingga penulis mengangkat judul Analisis Nilai Sosial Budaya dalam Novel *In the Novel of Honor (Atas Nama Kehormatan)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini., yaitu: Bagaimanakah Nilai Sosial Budaya pada *Novel in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Ma'i?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai sosial budaya pada novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Ma'i.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan pedoman bagi pembaca agar dapat mengetahui nilai sosial budaya yang baik dan menghindari budaya yang tidak sesuai dengan adat yang belaku lewat cerita yang dibacanya. Adapun manfaat kajian yaitu manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang sastra, khususnya tentang nilai sosial dalam novel *in the Name of Honor* karya Mukhtar Mai berdasarkan kajian sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pembaca baik masyarakat umum maupun mahasiswa tentang nilai sosial dalam karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra.

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi yang ini melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan nilai edukatif.

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Estuning Dewi Haspari dan Dewi Rohan Saleh pada tahun 2008. Penelitiannya berjudul “Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel Burung-burung Manyar Karya Yb. Mangunwijaya”. Ada pun nilai sosial yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Estuning Dewi Hapsari dan Dwi Rohman Soleh ini yaitu membahas mengenai nilai sosial budaya dan nilai nasionalisme. Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dalam penelitian ini. Hal yang membedakan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan sumber data. Objek dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Mai sedangkan penelitian sebelumnya objek atau sumber data yang digunakan adalah novel karya Yb. Mangunwijaya dan kumpulan cerita rakyat nusantara. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian terkait nilai

sosial pada novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Mai.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Marwan dengan judul “analisis nilai sosial budaya dalam novel *in the name of honor* (Atas Nama Kehormatan)” penulis memilih judul tersebut pada tahun 2017 karena ingin menentukan terjalannya cerita atau peristiwa apalagi novel ini bertendesi dengan nilai sosial dan budaya yang sangat kuat. Adapun persamaan skripsi ini yaitu data dan sumbernya sama. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian (agama dan budaya). Sedangkan fokus penelitian penulis yaitu keadilan, perjuangan dan kemanusiaan.

Penelitian mengenai nilai-nilai sosial juga pernah dilakukan oleh Siti Humaeroh miladiyah dengan judul “nilai-nilai sosial dalam novel kubah karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA” pada tahun 2018. Persamaan penulis dengan Skripsi Siti Humaeroh miladiyah dengan judul “nilai-nilai sosial dalam novel kubah karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA”. Skripsi tersebut meneliti tentang macam-macam nilai sosial dalam novel kubah serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal yang membedakan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan sumber data. Objek dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Mai sedangkan penelitian sebelumnya objek atau sumber data yang digunakan adalah novel kubah karya Ahmad Tohari.

2. Novel sebagai Karya Sastra

a. Pengertian sastra

Karya sastra adalah untaian perasaan realitas sosial (semua aspek kehidupan sosial) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret. Sangindu (dalam Haslinda 2017: 5) karya sastra tidak hanya berbentuk benda konkret seperti tulisan, tetapi dapat juga berwujud tuturan yang telah tersusun dengan rapi dan sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita atau terkenal dengan sebutan sastra lisan.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansakerta sastra, yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman dari kata dasar sas yang berarti intruksi atau ajaran, sedangkan tra berarti alat atau sarana. Teeuw (dalam Haslinda 2017: 3)

Sastra atau kesustreraan adalah pengukapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Esten (dalam Haslinda 2017:3).

Sastra adalah karya tulisan yang halus (belleletters) karya sastra yang memcacitakan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbalikan, dijadikan ganjil. Eagleton (dalam Haslinda 2017: 4)

Adapun syarat-syarat keindahan adalah keutuhan (unity) keselarasan (harmony, keseimbangan (balance) dan fokus). Suatu karya sastra harus utuh artinya setiap bagian atau unsur yang ada menunjang usaha pengungkapan isi hati

pengarang. Hal ini berarti setiap unsur atau bagian karya sastra benar-benar diperlukan dan disengaja adanya dalam karya sastra (Haslinda 2017: 4).

Menurut Semi (dalam Haslinda 2017:3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Siswanto (dalam Haslinda 2017: 10) sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Karya sastra yang bias mengkristal. Karya sastra yang baik bisa melampaui ruang dan waktu.
- 2) Karya sastra yang baik mempunyai sistem yang bulat, baik sistem bentuk, bahasa maupun isi.
- 3) Mampu mengungkapkan isi jiwa sastrawan dengan baik.
- 4) Berupa penafsiran kehidupan dan mengungkapkan hakikat-hakikat kehidupan.
- 5) Karya sastra yang baik tidak bersifat menggurui.
- 6) Tidak terikat oleh nilai-nilai dan fakta-fakta setempat, tetapi lebih bersifat universal.
- 7) Tidak melodramatis dan tidak mempunyai kesan diatur-atur.
- 8) Harus menunjukkan kebaruan, keindividualan dan keaslian.

Sastra adalah hasil suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan dalam karya sastra berisi kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulis, karya sastra terkandung suatu kebenaran yang berbentuk keyakinan dan kebenaran indrawi. Karya sastra bersifat imajinatif menurut (Suhendi, 2014: 6).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang dibuat oleh pengarang yang bersifat imajinatif sehingga membuat pembaca lebih tertarik dan mengungkapkan hakikat-hakikat kehidupan. Dengan demikian, sastra sangat penting dipelajari dan dikaji untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal yang diungkapkan pengarang.

b. Pengertian novel

Novel berasal dari bahasa Itali, novella berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 9). Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang (Adhar, 1997: 9). Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilakunya sehingga terjadi perubahan jalan hidup baru baginya (Wellek dan Austin, 1990: 182-183).

Novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau yang kusut. Tarigan (dalam Haslinda 2017: 93).

Novel adalah cerita pendek yang diperpanjang, dan setengah panjang disebut roman. Abrams (dalam Haslinda 2017: 93)

Menurut Jassin (dalam Haslinda, 2017: 91) novel merupakan salah satu jenis karangan prosa.

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa latin novellus yang diturunkan dari kata novles yang berarti baru. Dalam arti luas novel adalah cerita yang

berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula (Sumardjo & Saini, 1994:29).

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi. (Tarigan 1991: 164-165).

Novel merupakan karya fiksi yang di bangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. (Nurgiyantoro, 2010: 10).

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antar tokoh, khususnya antara antagonis dan protagonis seperti diungkapkan oleh Semi (1988: 36). “Fiksi (novel) merupakan salah satu bentuk narasi yang mempunyai sifat bercerita: yang diceritakan adalah manusia dengan segala kemungkinan tentangnya. Oleh karena itu ciri utama yang membedakan antara narasi (termasuk fiksi atau novel) dengan deskripsi adalah aksi, tindak tanduk atau pelaku”. Clara Reeve (dalam Wellek, 1993: 282).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas yang menyajikan lebih dari

objek berdasarkan struktur tertentu. Dengan demikian, novel sangat penting dipelajari dan dikaji untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal yang diungkapkan pengarang.

c. Unsur-unsur Novel

1) Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2000:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pengarang dalam menulis sastra biasanya bercerita tetapi hendaknya mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Karya sastra yang baik tentunya harus bermakna. Makna sebuah cerita novel tidak secara jelas dikatakan oleh pengarang tetapi menyatu dengan unsur novel yang harus ditafsirkan pembaca. Secara singkat, Brooks dan Waren mengatakan hal yang sama bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita (Tarigan, 1984:688).

Aminuddin (2002:91) menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Selain itu Fananie (2001:84) juga menjelaskan Ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi cipta karya sastra merupakan inti dari tema.

Tema berarti pokok pikiran atau masalah yang dikemukakan dalam sebuah cerita atau puisi oleh pengarangnya (Badudu dan Zain, 1994:16463). Dengan, tema semua permasalahan dalam sebuah karya sastra akan terwujud dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peranan tema menjadi pokok pikiran yang diutamakan dalam membuat karya sastra.

Dari beberapa pendapat diatas yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tema merupakan suatu ide, pokok pikiran yang mengandung makna dan merupakan suatu gagasan sentral dalam sebuah cerita.

2) Tokoh dan Penokohan

Jalan cerita dalam novel dilakukan oleh tokoh cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan. Individu ini semata-mata hanya bersifat rekaan, tidak ada dalam dunia nyata. Bila pun ada mungkin hanya kemirip-miripan dengan individu tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang kita kenal dalam kehidupan kita.

Pengertian tentang tokoh di umgkapkan pula oleh Abram yang di kutif dari Nurgiyantoro (2000:165) bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan. Tokoh yang baik dalam cerita adalah tokoh yang dianggap oleh pembaca sebagai tokoh konkret. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar.

Membicarakan masalah tokoh berarti membicarakan pula penokohan. Penokohan menyan pada perwatakan, karakter dari tokoh yang menunjuk pada sifat dan sikap. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2003:256).

Berdasarkan definisi tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan penerang sesuai dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Sedangkan penokohan adalah watak yang dimiliki oleh tokoh cerita.

3) Latar

Latar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu dan keadaan yang menimbulkan peristiwa dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa terjadi pada suatu waktu dan pada tempat tertentu (Yusuf, 1995:159). Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Sudjiman (1991:44). Ia mengungkapkan bahwa secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita

Hal serupa diungkapkan oleh Abram dalam Nurgiyantoro (2000:216) yang menyebutkan bahwa latar sebagai landas tumpu yang menyanan pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini sangat penting untuk memberikan kesan yang lebih realistis kepada pembaca, sehingga pembaca mampu menggunakan daya imajinasinya. Suasana yang diceritakan seolah-olah pernah terjadi.

Pentingnya latar dalam novel dikemukakan pula oleh Hartoko dan Rahmanto (1986:78). Dikatakan bahwa latar adalah penempatan dalam ruang dan waktu seperti terjadi dengan karya naratif atau dramatis. Latar penting untuk menciptakan suasana dalam karya. Selanjutnya Maman Mahayana (2005:178)

menjelaskan penghadiran latar oleh pengarang tentu bukan tanpa maksud. Ada sesuatu yang hendak disampaikan, baik untuk keindahan, maupun untuk memperkuat tema. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi latar pada sebuah novel.

Lebih luas lagi Sumarjo (1986:75) menambahkan bahwa setting atau latar dalam karya fiksi bukan hanya sekedar background artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam suatu waktu. Intinya sebuah cerita didasarkan atas tempat atau ruang terjadinya sebuah peristiwa.

Sedangkan Kenney dalam Sudjiman (1991:44) menegaskan bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk tipografi pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan. Misalnya pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu terjadinya peristiwa, masa sejarahnya, musim terjadinya termasuk lingkungan agama, moral, intelektual, sosial masyarakat serta emosional para tokoh.

Latar dibagi ke dalam dua jenis yaitu latar fisik dan latar spritual. Latar fisik terdiri dari latar tempat dan waktu. Nama-nama lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, sungai, dan lain-lain. Hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, dan lain-lain yang menyaran pada waktu tertentu merupakan latar waktu. Latar spritual dalam karya fiksi berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat bersangkutan. Ada juga yang menyebutnya sebagai latar sosial.

Seperti yang telah dikemukakan, unsur latar di bedakan atas tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari definisi latar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah lingkungan sosial, tempat dan waktu yang diciptakan pengarang guna memberikan kesan realistis kepada pembaca mengenai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

4) Alur

Alur atau plot merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002:83). Latar merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita berdasarkan hubungan sebab akibat dan maju mundurnya waktu.

5) Sudut Pandang

Dalam penyampaian cerita, pengarang dapat menggunakan sudut pandang melalui cerita. Dalam hal ini, pencerita tidak sama dengan pengarang. Pencerita adalah tokoh yang menyampaikan cerita yang dapat dilakukan melalui pencerita orang pertama (aku) dan orang ketiga (dia). Oleh karena itu, pencerita bisa dibedakan berdasarkan siapa penceritanya (Mahayana, 2005: 157).

Abrams menyatakan bahwa sudut pandang atau Point of view, meran kepada sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara ataupun pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000: 142). Sudut pandang juga merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama, first-persona, gaya "Aku", dan persona ketiga, third-persona, gaya "Dia". Jadi dari sudut pandang "Aku" dan "Dia", dan variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimana pun pengarang mempunyai keterbatasan yang tak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif. Nurgiyantoro (2000: 251).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian-kejadian dalam cerita yang dipaparkannya.

6) Amanat

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1991:35). Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu (Sudjiman, 1991:24).

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2000:24), unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Tjahjono (1988:450) juga mengutarakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat dipengaruhi karya sastra tersebut.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Tjahajono (1988:450), pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang tau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.

Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.

Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfer atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran semangot digemari saat ini.

3. Jenis-jenis nilai sosial

Nilai Sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. Pengertian nilai sosial juga merupakan anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar. Apa sajakah macam-macam nilai sosial? Langsung saja kita simak yang pertama. Jenis-jenis nilai sosial menurut Notonagoro 2012: 1 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Salah satu contoh nilai material adalah sandang dan pangan.

- b. Nilai vital adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar.
- c. Nilai kerohanian adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah.

Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi 4 macam yaitu:

- a. Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia (ratio, budi, cipta). Contoh nilai kebenaran: Bumi itu bentuknya bulat, garam rasanya asin, gula rasanya manis, matahari adalah bintang, manusia bernapas dengan oksigen, dll.
- b. Nilai keindahan, yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetis). Contoh: Tari-tarian, lukisan, patung, perhiasan, dll.
- c. Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). Contoh: norma dalam masyarakat, larangan, aturan, adat istiadat, dll.
- d. Nilai religious yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Contoh: Ritual-ritual keagamaan.

Selain itu, ada juga nilai sosial yang dilihat dari sifat, ciri, dan tingkat keberadaannya. Berikut adalah jenis-jenis nilai sosial dilihat dari sifatnya:

- a. Nilai Kepribadian adalah nilai-nilai yang membentuk kepribadian (karakter) seseorang. Contoh nilai kepribadian adalah lingkungan, emosi, kreativitas, gagasan, ide, dll.
- b. Nilai kebendaan adalah nilai yang dapat diukur dari kegunaannya sehari-hari. Contoh nilai kebendaan adalah meja, alat tulis, dll.
- c. Nilai biologis adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Contoh nilai biologis adalah olahraga dan menjaga kesehatan.
- d. Nilai hukum adalah nilai yang harus dipatuhi oleh setiap orang tanpa kecuali. Contoh nilai hukum adalah undang-undang, pidana, dan perdata.
- e. Nilai pengetahuan adalah nilai yang didapat dari pengalaman atau proses belajar. Contoh nilai pengetahuan adalah ilmu dan buku pengetahuan.
- f. Nilai agama adalah nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Contoh nilai agama adalah kitab suci, cara beribadah, dan upacara adat.
- g. Nilai keindahan adalah nilai yang mencerminkan estetika dan kebudayaan. Contoh nilai keindahan adalah lukisan, tarian, patung, perhiasan, dekorasi, dll.

Berikut adalah jenis-jenis nilai sosial berdasarkan cirinya:

- a. Nilai yang tercernakan atau mendarah daging adalah nilai yang telah mendarah daging dalam manusia menjadi kepribadian dan naluri. Contohnya adalah rasa ingin menolong.
- b. Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting dibandingkan nilai-nilai yang lain. Banyak faktor yang menjadikan nilai tersebut dominan seperti jumlah penganut, usia, dan kedudukan nilai tersebut.

Berikut adalah jenis-jenis nilai sosial berdasarkan tingkat keberadaannya:

- a. Nilai yang berdiri sendiri adalah nilai yang sudah ada di dalam manusia atau suatu hal sejak pertama kali diciptakan. Contohnya emas yang berkilau, manusia yang tampan atau cantik, dan pemandangan yang asri.
- b. Nilai yang tidak berdiri sendiri adalah nilai yang diperoleh manusia atau suatu hal karena usaha atau bantuan dari pihak lain. Contohnya kepandaian, keterampilan, dan keindahan pada suatu hasil kerajinan.

4. Nilai Sosial Budaya

(Aziz: 2012) Nilai sosial adalah suatu kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang. nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. pengertian nilai secara umum – nilai (value) ialah suatu prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. yang artinya, nilai itu tidak hanya diharapkan, tetapi juga dapat diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai adalah suatu kumpulan sikap dan juga perasaan yang bisa diwujudkan melalui perilaku sosial yang mempunyai nilai sosial tersebut sedangkan sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya telah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia ini. Karena itu aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam hidup agar agar menjadi matang. Disamping tugas pendidikan mengembangkan aspek

sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak dalam upaya mengembangkan dirinya.

a. Adat Istiadat

Secara Etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya. adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Dengan demikian unsur terciptanya adat adalah tingkah laku seseorang dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu dan diikuti oleh orang lain/ masyarakat.

b. Nilai Moral

Moral berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut moral. Jadi suatu moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Manusia yang hidup di dunia ini berjumlah ratusan miliar dan terus berkembang dengan pesat. Angka kelahiran dan kematian

terus meningkat tetapi seimbang tetapi terkadang jumlah kelahiran lebih cepat meningkat.

Meningkatnya angka kelahiran secara otomatis maka jumlah penduduknya makin meningkat. Banyak sekali generasi muda pada zaman sekarang sangat kurang dalam penilaian sikap dan tingkah lakunya. Banyak dari generasi muda saat ini telah rusak dan tidak sopan atau hormat kepada orang tua atau seseorang yang umurnya lebih tua dari dirinya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengarahan moral yang diberikan kepada anak tersebut. Ada beberapa jenis moral yaitu:

1) Keadilan

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Menurut sebagian besar teori, keadilan memiliki tingkat kepentingan yang besar. Intinya, keadilan adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya atau sesuai dengan posisinya, adil tidak harus merata berlaku bagi semua orang tetapi sifatnya sangat subjektif. Keadilan bisa juga diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia yang berisi sebuah tuntutan agar antar sesama mendapatkan perlakuan sesuai hak dan kewajiban.

2) Perjuangan

Perjuangan berarti segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sebuah perjuangan terdapat berbagai macam hambatan. Semakin kita sering mengalami berbagai masalah maka semakin kuat pula kita. Arti perjuangan adalah usaha dan kerja keras dalam meraih hal yang baik sebagai kunci menuju kesuksesan. Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih

sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala sesuatu yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh kemerdekaan. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan mempunyai arti luas, sehingga apa yang dilaksanakan oleh pahlawan-pahlawan di Nusantara merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan nasional Indonesia .

3) Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah kembali pada hakikat manusia, makhluk yang memiliki akal budi. Memiliki perangai yang baik. Itulah sifat manusia yang disebut kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan sifat manusia yang harus dijaga, oleh karena itu tidak mungkin memukul orang tersebut walaupun dia sebenarnya bisa melakukan tidak akan mencuri walaupun sebenarnya bisa saja dia mencuri karena memiliki inisiatif yang disebut kemanusiaan itu.

c. Nilai Budaya di dalam masyarakat secara universal melingkupi lima aspek pokok.

Konsep Kluckhohn tentang "Orientasi Nilai Budaya" diuraikan sebagai berikut:

- 1) Hakikat hidup manusia (MH). Hakikat hidup manusia untuk setiap kebudayaan yang mereka miliki berbeda-beda. Ada kelompok komunitas yang menganggap bahwa kehidupan di dunia ini tidak baik segalanya. Keberadaannya penuh keburukan dan duka nestapa sehingga mereka ingin memencilkan dirinya dari berbagai kehidupan material.
- 2) Hakikat karya manusia (MK). Kenyataannya setiap kebudayaan beraneka ragam sehingga menimbulkan perbedaan antara satu sama lainnya karena ada

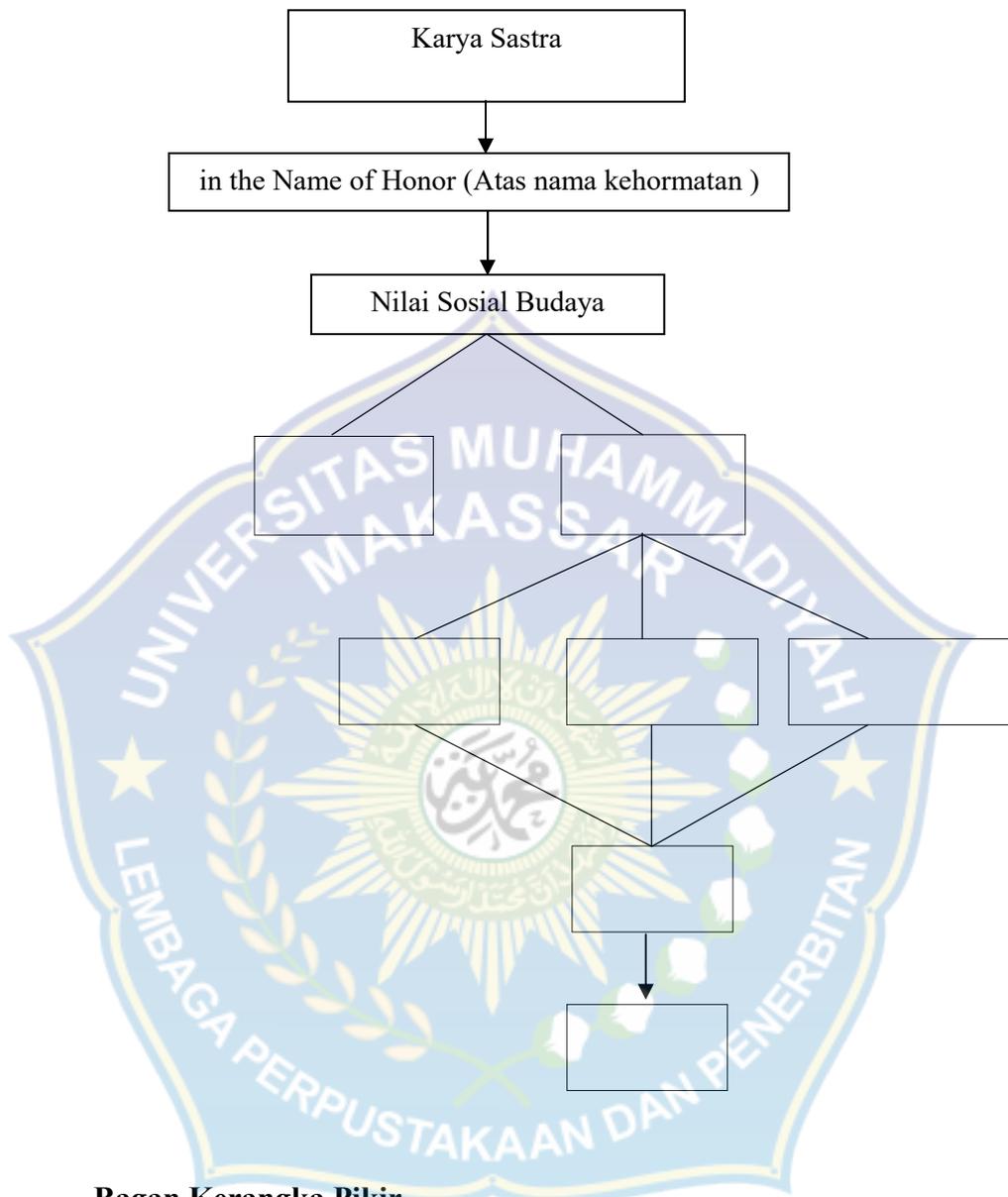
perbedaan pandangan dari motivasi budaya menyebabkan hasil karya pun berbeda-beda pula tujuannya untuk kehidupan, karya manusia dapat mengangkat derajatnya dalam masyarakat. Tujuan berkarya juga motivasi manusia selalu mengem-bangkan karir yang berkesinambungan untuk menempati strata sosial yang tinggi kehormatannya.

- 3) Hakikat waktu manusia (MW). Persepsi manusia terhadap waktu juga mempunyai pandangan berbeda-beda bergantung pada sudut pandang dan nilai-nilai budaya yang memberinya motivasi. Konsep yang berkaitan dengan waktu ada yang berpendapat bahwa waktu berorientasi pada masa lampau sehingga mereka terikat pada latar belakang masa lalunya. Baik yang berkaitan dengan keturunan maupun dengan sosial dan budayanya selalu di agungkannya.
- 4) Hakikat manusia terhadap alam (MA). Ada penganut kebudayaan yang beranggapan bahwa seharusnya mempunyai kemampuan untuk menguasai alam. Manusia yang berusaha menguasainya seefisien mungkin agar dapat dimanfaatkan untuk memenuhi hajat dan kebutuhannya.
- 5) Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM) Ada juga kelompok masyarakat yang memiliki faham untuk memberikan penilaian yang bersifat sentriegoisme dan mendewakan kepentingan seseorang atau kelompok, sehingga ditempatkan pada strata yang tinggi dan menempati derajat yang lebih mulia dibandingkan dengan golongan lainnya. Kelompok masyarakat seperti ini menimbulkan starata yang berlebihan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan individu atau kelompok seperti itu bersifat *vertikal*

oriented mendewakan atasan atau kelompok yang dianggap memiliki warisan keturunan dan leluhurnya yang tetap dipertahankan (Agussalim 2005: 113).

B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk itu akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Penelitian ini berdasarkan karya sastra yang terdapat pada novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah nilai sosial budaya, yang terdiri dari adat istiadat dan nilai moral. Dalam novel *in the Name of Honor* lebih dominan kepada nilai moral karena novel ini menceritakan tentang keadilan, perjuangan dan kemanusiaan sehingga peneliti mengkaji nilai sosial budaya dalam novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan).



Bagan Kerangka Pikir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra sering diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang sangat indah dan isi yang baik. (pradono Djoko, 2003). Keindahan yang menimbulkan rasa senang ketika orang membaca dan mendengarkannya. Keindahan tersebut menggetarkan sukma yang menimbulkan keharuan, kemesraan, kebencian, peradangan hati, gemas dan dendam.

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan . Waluyo (2002: 68).

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta sastra, yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata dasar *sas* yang berarti intruksi atau ajaran, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana menurut Teeuw (dalam Haslinda, 2017: 3). Padahal dalam pengertian sekarang (bahasa melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini ditambah dengan kata *su* yang berarti indah dan baik.

Sastra sangat terkait erat dengan kehidupan manusia. Ia menjadi bagian bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Sastra sebagai pisau tajam, bahkan jauh lebih halus daripada sutra yang paling halus hingga mampu menelusup ke dalam relung jiwa hingga tunduk dan pasrah pada kekuatannya.

Fiksi pertama-tama menyanan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Abrams (dalam Nugiyantoro, 2000:4). Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya sastra naratif yang isinya tidak menyanankan pada kebenaran sejarah. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2000: 2).

Sastra atau kesusatraan adalah mengungkapkan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Esten (dalam Haslinda, 2017: 3).

karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakatnya, maka karya sastra bersifat unik karena imajinasi pengarang karya sastra didasarkan pada segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak dapat lepas dari interaksi sosial komunikasi serta kepribadian manusia dipengaruhi oleh sistem budaya, maka struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi bentuk karya

sastra itu sendiri. Menurut Faruk (2010: 46) sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa itu dilaksanakan hidup yang berlaku.

Novel berasal dari bahasa Itali novella yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro, "2009:10").

Berdasarkan hal tersebut di atas, karakter pelaku suatu novel pun merupakan karakter yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, karakter yang dimiliki oleh suatu pelaku dalam novel dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat untuk merealisasikan ilmu yang pernah penulis dapatkan selama kuliah terutama menganalisis sastra yang berbentuk prosa, maka penulis ingin mengamati, menganalisis Nilai Sosial pada Novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Mai.

Penulis mengangkat judul Nilai Sosial Budaya pada novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Mai untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, disamping itu pula karena dalam karya sastra terutama fiksi, aspek politik tidak kalah pentingnya menentukan terjadinya cerita atau peristiwa apalagi novel ini terdapat banyak aspek sosial budaya yang dapat dianalisis dan dijadikan sebagai pembelajaran dalam

kehidupan bagaimana perjuangan seorang wanita dalam mempertahankan kehormatannya.

Keunggulan pada novel ini terletak pada nilai sosial yang terkandung di dalamnya, pada 22 juni 2002, Muktar Mai dijatuhi hukuman oleh dewan adat didesanya dengan cara diperkosa. Dia dipengangi oleh empat orang laki-laki, ditelanjangi dan kemudian diperkosa beramai-ramai. Lalu, ia diperintahkan untuk jalan pulang dalam kondisi setengah telenjang dihadapan 300-an penduduk desa. Dengan cara dipertontonkan dan dipermalukan didepan umum, Mai harus melaukan itu demi membayar suatu tindak kejahatan yang tanpa bukti, yang dituduhkan kepada adik laki-laknya. Adik laki-laki Mai, Abdul Syakur (12 tahun), dituduh memiliki affair dengan seorang gadis dari kasta yang lebih tinggi. Dewan adat akhirnya menjatuhkan hukuman kepada Mukhtar Mai dengan cara diperkosa. Menjelang menit-menit pelaksanaan hukumannya, Mukhtar Mai meminta belas kasian memohon agar adiknya dibebaskan, dan membaca al-Qur'an satu-satunya bacaan yang dihapalnya. Ketegaran hati dan keberanian seorang wanita dan nilai-nilai sosial yaitu nilai moral seperti keadilan, perjuangan, dan kemanusiaan yang terdapat dalam novel ini sehingga penulis mengangkat judul Analisis Nilai Sosial Budaya dalam Novel *In the Novel of Honor (Atas Nama Kehormatan)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini., yaitu: Bagaimanakah Nilai Sosial Budaya pada *Novel in the Name of Honor (Atas Nama Kehormatan)* Karya Mukhtar Ma'i?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai sosial budaya pada novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Ma'i.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan pedoman bagi pembaca agar dapat mengetahui nilai sosial budaya yang baik dan menghindari budaya yang tidak sesuai dengan adat yang berlaku lewat cerita yang dibacanya. Adapun manfaat kajian yaitu manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang sastra, khususnya tentang nilai sosial dalam novel *in the Name of Honor* karya Mukhtar Ma'i berdasarkan kajian sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pembaca baik masyarakat umum maupun mahasiswa tentang nilai sosial dalam karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi yang ini melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakekatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data.

Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskriptifkan nilai sosial budaya yang ada dalam novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtarma'i sebagaimana adanya.

Sebelum diuraikan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian variabel dalam suatu penelitian. Variabel tidak pernah lepas dari suatu penelitian, dan boleh dikatakan bahwa variabel merupakan syarat mutlak dalam suatu penelitian.

Arikunto (1992: 89) mendefinisikan variabel adalah sebagai karakteristik tertentu yang mempunyai nilai atau ukuran yang berbeda untuk unit observasi atau individu yang berbeda. Variabel adalah objek penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitas. Variabel dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu variabel kuantitatif dan kualitatif. Variabel kuantitatif misalnya luasnya kota, umur, banyaknya dan jam dalam sehari dan sebagainya. Contohnya variabel kualitatif adalah kemakmuran, kepandaian dan lain-lain.

Setelah memperhatikan uraian di atas, maka dapatlah ditentukan variabel sebuah penelitian yang digunakan untuk direncanakan, sehingga dengan itu pula maka jelaslah penelitian ini merupakan penelitian yang harus dibatasi variabelnya, agar data yang dikumpulkan dapat mengarah pada tujuan. Pesan Moral novell tersebut. Subvariabel adalah tuturan, gambaran, perilaku, bahasa, jalan pikiran, reaksi pelaku, reaksi tokoh.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada nilai sosial budaya yang terdapat pada nilai moral yaitu nilai keadilan, nilai perjuangan dan nilai kemanusiaan yang terdapat pada novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan).

C. Definisi Istilah

1. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta sastra, yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata dasar *sa* yang berarti intruksi atau ajaran, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana menurut Teeuw (dalam Haslinda, 2017: 3). Padahal dalam pengertian sekarang (bahasa melayu), sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini ditambah dengan kata *su* yang berarti indah dan baik.
2. Istilah novel berasal dari bahasa Itali novella yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.(Nurgiyantoro, “2009:10”).

3. Nilai sosial adalah suatu kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang. nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat/ungkapan yang mendukung karakter tokoh atau perwatakan dalam novel *In The Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan). Studi pustaka mencoba sejumlah buku dan tulisan yang relevan atau objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini novel ini berjudul *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan) karya Mukhtar Ma'I yang berjumlah 198 halaman diterbitkan oleh Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis.

Dengan cara penelitian pustaka yaitu:

1. Membaca berulang-ulang novel *In The Name Of Honor* (Atas Nama Kehormatan).
2. Mencatat data yang termasuk Nilai Sosial Budaya, misalnya karakter dari watak, sifat, tingkah laku dan lain-lain serta berapa banyak dalam kartu pencatatan data.

3. Mengklasifikasikan data yang termasuk nilai sosial budaya misalnya karakter, sifat, tingkah laku dan lain-lain di dalam novel tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka nilai sosial budaya dapat dicocokkan dengan tokoh yang dimaksud, kemudian diseleksi kutipan atau data yang mana lebih spesifik itulah yang akan diambil. Selanjutnya, menentukan watak, sifat, karakter sesuai dengan bukti atau penunjuk yang telah dipilih dalam novel tersebut.

Sebagai hasil akhir, memaparkan watak, sifat, karakter, dan kebiasaan tokoh dengan senantiasa mengutip bagian cerita yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan fenomena sosial yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Menelaah/ menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa nilai sosial budaya pada novel *in the name of honor* (atas nama kehormatan) karya Mukhtar mai.
2. Mendeskripsi jenis-jenis nilai sosial budaya pada novel *in the name of honor* (atas nama kehormatan) karya Mukhtar mai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Sosial Budaya Novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan)

Dalam penelitian ini, penulis menguraikan hasil analisis data secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah Nilai Sosial budaya Pada Novel *In The Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) Karya Mukhtar Mai?

Berikut ini merupakan analisis nilai sosial budaya yang ditemukan dalam novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan).

a. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Adapun nilai adat yang ditemukan dalam novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) yaitu:

- Masyarakat kami terdiri dari sejumlah petani miskin yang lemah, telah menetap disini selama ratusan tahun. Dan meskipun aku tidak terlalu mengenal sejarah masyarakat kami secara mendetail, aku tetap merasa hal itu telah menjadi bagian dari diriku, yang mengalir didalam darahku. (Hal. 12)
- Bagi mereka perempuan hanyalah sebuah benda yang dapat dimiliki, dialihkan kepada orang lain, atau dijadikan pelampasan dendam. (Hal.15)

- Mereka menikahi atau memerkosa berdasarkan konsepsi mereka mengenai kebanggaan kesukuan. (Hal. 15)
- Dalam sistem adat mereka, kasta mereka yang lebih tinggi memberi mereka kebebasan penuh untuk memutuskan siapa yang harus dimusuhi, siapa yang harus dihancurkan, dipermalukan, diperkosa, dirampok. Mereka menyerang kaum lemah. (Hal. 27)
- Mereka tidak diperbolehkan belajar membaca dan menulis, serta mencari tahu bagaimana keadaan dunia disekitar mereka. Itulah mengapa para perempuan buat huruf tidak bisa membela diri sendiri: mereka sama sekali tidak mengetahui hak-haknya, dan mulut-mulut mereka telah dijejali dengan berbagai kebohongan agar mereka tidak melakukan pemberontakan. (Hal. 57)
- Hukum Negara Pakistan meberikan otoritasi untuk menahan semua laki-laki yang terlibat dalam kasus pemerkosaan yang menimpaku, baik yang turut ambil bagian di dalamnya, maupun hanya berperan sebagai saksi. Para lelaki itu diadili berdasarkan sistem hukum islam. (Hal. 77)
- Sistem pengadilan adat yang menjadi inti Dewn Jirga berakar dari tradisi nenek moyang, yang bisa jadi bertentangan dengan agama dan hukum negara. Pemerintah pakistan sendiri telah mengambil langkah untuk menyarankan kepada para gubernur Provinsi dan pihak kepolisian agar “wajib” menulis sebuah “laporan awal” untuk memfasilitasi sebuah proses penyelidikan terhadap permasalahan terkait kejahatan kehormatan, demi

mencegah pihak yang bersalah dari tindakan melindungi diri sendiri di balik keputusan Dewan Jirga atas kasus tindak kejahatan. (Hal. 128)

b. Nilai Moral

Nilai Moral adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Adapun nilai moral yang ditemukan dalam novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) yaitu:

1) Keadilan

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang.

- Bahkan, pihak kepolisian pun mengkhawatirkan nyawa adik laki-lakiku dan satu-satunya solusi yang mereka punya ialah tetap menahan adik laki-lakiku didalam sel tahanan sampai mereka dapat memutuskan bersalah atau tidak. (hal. 27)
- Tiga kali dia berkonsultasi dengan atasannya yang tidak pernah terlihat olehku. Setiap dia kembali, dia hanya membuat tulisan sekitar tiga baris, padahal aku telah berbicara banyak. (hal. 38)
- Aku mendapatkan kembali kebebasanku berkat bantuan ayahku dan sifat keras kepalaku, satu-satunya senjata yang dimiliki perempuan untuk melawan laki-laki. (hal. 51)
- Ini sebuah pengadilan, dan aku berada di sini untuk mempelajari apa yang sebenarnya terjadi. (hal.53)

- Dewan adat tersebut mendengarkan orang-orang yang mengadukan kasusnya, menawarkan penyelesaian, dan perkara akan diselesaikan pada hari itu juga. (hal. 71)
- Dewan jirga yang dipimpin oleh suku mastoi dapat dianggap sebagai sebuah tindakan terorisme, bahwa dewan adat itu sendiri merupakan suatu badan ilegal, dan pihak yang bersalah sebaiknya diadili dihadapan pengadilan antiteroris. (hal. 73)
- Para lelaki itu diadili berdasarkan sistem hukum islam. (hal. 77)
- Enam orang dijatuhi hukuman mati dan diharuskan membayar denda sejumlah 50,000 rupee: empat diantaranya dijatuhi hukuman mati karena telah memerkosa Mukhtar Bibi, dan dua orang lainnya karena, sebagai anggota dewan Jirga, telah menyarankan pemerkosaan; yakni faiz, pimpinan klan, dan Ramzan. (hal.87)
- Keenam orang telah diputuskan bersalah juga akan naik banding atas hukuman mati yang dijatuhkan kepada mereka. Jadi, meskipun aku sudah menang, ini belum berakhir. (hal. 87)
- Kami seringkali terperangkap dalam perbedaan sistem hukum yang terdapat dalam agama dan pemerintahan kami, belum lagi untuk menambah kesulitan sistem adat, karena setiap suku memiliki aturannya sendiri, yang sepenuhnya mengabaikan hukum pemerintah dan kadang-kadang bahkan mengabaikan hukum agama. (hal. 115)
- Hanya suamilah yang dapat menyetujui perceraian. (hal. 115)

- Sistem pengadilan adat yang menjadi inti Dewan Jirga berakar dari tradisi nenek moyang, yang bisa jadi bertentangan dengan agama dan hukum negara. (hal. 128)
- Ketidaksukaan laki-laki atas intelegensi yang dimiliki perempuanlah yang menjadi faktor tersingkirnya perempuan. (hal. 129)

2) Perjuangan

Perjuangan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

- Sikap patuh yang akan melunakkan kaum Mastoi untuk mengampuni dan menarik tuduhan mereka, supaya pihak kepolisian dapat membebaskan adik laki-lakiku. (hal. 23)
- Dan karena itulah aku beranjak pergi dengan penuh keyakinan untuk menghadapi orang-orang kejam itu tanpa ada yang membayangkan bahwa aku akan menjadi korban dari usaha rekonsiliasi terakhir itu. (hal. 23)
- Aku telah memutuskan untuk melawan. Aku masih belum mengetahui alasan kedatangan polisi membawa kami kesini. (hal. 35)
- Aku tidak tahu bagaimana akan melaan dan membalaskan dendamku untuk mendapatkan keadilan. Tapi, arah langkah baruku, satu-satunya yang masih mungkin, telah jelas dibenakku. (hal. 39)
- Jika begitu banyak orang berdatangan untuk mengetahui kisahku, itu karena aku berdiri untuk membela perempuan-perempuan lainnya di wilayahku yang telah dilanggar hak-haknya. (hal. 56)

- Semua kejadian ini menguatkan tekadku untuk terus melanjutkan perjuangan, untuk terus memperjuangkan pengadilan dan kebenaran, meskipun terhambat oleh tekanan pihak kepolisian dan sebuah “tradisi” yang menginginkan perempuan tetap menderita dalam sikap diamnya sementara laki-laki dapat bertindak sesuka hati. (hal. 57)
 - Dengan demikian, untuk melawan, tampaknya aku mesti mengorbankan segalanya: reputasiku, kehormatanku, semua yang pernah ada dalam hidupku. (hal. 61)
 - Pada tanggal 4 Juli 2002, kelompok-kelompok pembela hak asasi manusia melakukan demonstrasi untuk menuntut keadilan. (hal. 72)
 - Para militan sangat senang-keberhasilan perjuangan Muhktaran Bibi merupakan satu simbol penting bagi mereka. (hal 87)
 - Aku telah menjadi seorang militan. Sebuah ikon, simbol perlawanan yang dikobarkan oleh kaum perempuan dinegaraku. (hal. 152)
- 3) Kemanusiaan
- Semenjak perceraianku, aku telah mengajarkan ayat-ayat Al-Quran kepada anak-anak di desa kami secara sukarela. Itulah kekuatanku dan itulah kehormatanku. (Hal. 9)
 - Aku mengajarkan Al-Quran secara sukarela kepada anak-anak kecil di desa kami, yang mempelajari kitab suci dengan cara mendengarkan. Seperti yang dulu aku lakukan. (Hal. 17)

- Seluruh perempuan menangis sedih di sekelilingku. Aku dapat merasakan tangan-tangan yang mengelus lembut kepala dan kedua pundakku untuk menenangkan diriku. (hal. 18)
- Ibuku tak sanggup menahan air matanya dan menggagalkan bunuh diriku dengan berjanji tidak akan pernah meninggalkanku, siang atau mala. (hal. 25)
- Ketika meninggalkan kamarku, aku melihat syukur berlari melewati halaman rumah rumah dengan paniknya, sampai-sampai tanpa sadar, dia berlari menuju farmhouse milik kaum mastoi! Ayahku berlari mengejarnya, dengan perasaan yang sama takutnya dengan adi laki-lakiku. (hal. 33)
- Sewaktu aku hendak meninggalkan ruang pengadilan, hakim itu berdiri, menghampiriku dan memberikan belaian tangan yang menenangkan di kepalaku. (hal. 55)
- Jika anda benar-benar berniat memberikanku sesuatu, maka perkenankan aku mengatakan ini: aku tidak membutuhkan cek, tapi yang aku butuhkan adalah sebuah gedung sekolah untuk anak-anak perempuan di desaku. (hal. 70)
- Aku mencoba mencari jalan agar dapat memberikan pendidikan bagi anak-anak perempuan, memberikan motivasi kepada mereka agar mau belajar. (hal. 89)
- Aku telah berencana membangun sebuah rumah sakit kecil untuk mengenang seorang saudara perempuanku, yang meninggal dunia karena

menderita kanker dan tidak mendapatkan perawatan medis secara memadai. (hal.91)

- Sikap pemerintahlah sangat menunjukkan sikap murah hatinya dengan bersedia melebarkan jalan, memperbaiki sistem saluran air, membangun instalasi listrik dan telepon. (hal. 93)
- Aku bahkan menjual perhiasanku untuk membantu pembangunan sekolah anak-anak perempuan ini, yang berawal dari anak-anak murid yang hanya duduk di atas tanah yang dinaungi pohon-pohon rindang. (hal. 93)
- Setiap kali aku mendengar murid membaca ayat-ayat al-quran di bawah pepohonan palem di Meerwala, tau melantunkan tabel-tabel perkalin dan alfabet Inggris, aku merasakan hidupku penuh arti. (hal.96)
- Aku ingin mengubah keadaan negara ini, membantu seluruh korban pemerkosaan dan generasi anak-anak perempuan di masa depan. (hal. 132)
- Aku mencoba bunuh diri, tapi suamiku dan anak laki-lakiku mencegahnya. (hal.150)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa nilai sosial budaya yang digunakan dalam novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) sesuai dengan objek penelitian yang diteliti yaitu, keadilan, perjuangan dan kemanusiaan.

1. Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Keadilan adalah meletakkan segala sesuatu baik pada tempatnya atau sesuai dengan porsinya, adil tidak harus

merata berlaku bagi semua orang tetapi sifatnya sangat subjektif. Seperti halnya di Pakistan dalam kisah Mukhtar Mai ada enam orang dijatuhi hukuman mati dan diharuskan membayar denda sejumlah 50,000 rupee: enam diantaranya telah dijatuhi hukuman mati karena telah memerkosa Mukhtar Mai, dan dua orang lainnya karena, sebagai anggota Dewan Jirga yang telah menyarankan pemerkosaan. Di desa Mukhtar Mai, tradisi sangatlah kental namun karena tekad dan kerja keras Mukhtarlah yang dapat membantu keadilan dan kebenaran.

2. Mukhtar Mai yang selalu memperjuangkan pengadilan dan kebenaran yang rela mengorbankan hidupnya. Perjuangan berarti segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Perjuangan adalah usaha dan kerja keras dalam meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Meskipun terhambat oleh tekanan pihak kepolisian dan sebuah tradisi yang masih sangat kental didesanya yang menginginkan perempuan tetap menderita dalam penindasan yang dilakukan oleh kaum lelaki yang sesuka hatinya bertindak, maka dari itu Mukhtar Mai tidak ingin semua terjadi lagi dengan perempuan-perempuan lainnya. Bahkan Mukhtar Mai mengorbankan reputasinya, kehormatannya dan semua yang ada dalam hidupnya.
3. Kemanusiaan ialah kembali pada hakikat manusia, makhluk yang memiliki akal budi, memiliki perangai yang baik. Itulah sifat manusia yang disebut kemanusiaan. Budi yang baik dimiliki oleh Mukhtar Mai yang rela menjual perhiasannya demi membantu pembangunan sekolah anak-anak perempuan didesanya, yang berawal dari anak-anak murid yang duduk di atas tanah yang

dinaungi pohon-pohon rindang. Mai ingin mengubah keadaan negaranya dan membantu seluruh korban pemerkosaan dan generasi anak-anak perempuan dimasa depan. Sikap pemerintah pun sangat menunjukkan sikap murah hatinya yang bersedia melebarkan jalan, memperbaiki sistem saluran air, membangun instalasi listrik dan telepon. Sikap kemanusiaan yang peduli terhadap sesama dapat menjadi contoh yang baik terhadap orang lain.

Mukhtar Mai adalah perempuan yang pemberani yang rela mengorbankan hidupnya demi keadilan dan kebenaran. Perjuangan yang dilakukannya Mai bukanlah hal yang mudah bahkan seringkali tindakannya membuat nyawanya terancam. Namun Mai tidak putus asa walaupun banyak hal yang menghambat perjuangannya, bahkan Mai rela mengorbankan reputasi dan kehormatannya demi kebenaran. Disamping itu Mai juga memiliki sifat yang sangat peduli tentang sesamanya, bahkan Mukhtar Mai menjual perhiasannya demi membangunkan sekolah agar anak perempuan didesanya dapat bersekolah layaknya anak laki-laki didesanya. Perjuangan merupakan segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Nilai Moral merupakan suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Jadi suatu moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data nilai sosial budaya dalam novel *in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan) khususnya nilai agama dan nilai budaya, yaitu Keadilan adalah semua hal yang berkenaan dengan sikap dan tindakan antarmanusia. Mukhtar Mai mampu menegakkan keadilan walaupun banyak hal yang menghambatnya. Dalam perjuangan, Mai salah satu perempuan yang mampu berjuang demi membela keadilan dan kebenaran, Mai mengorbankan reputasinya, kehormatannya dan semua yang ada dalam hidupnya, Mai melakukan semua itu dengan ikhlas dengan harapan perjuangannya tidak sia-sia. Sifat kemanusiaan yang dimiliki Mukhtar Mai dapat menjadi contoh bagi setiap perempuan-perempuan yang selalu mengalami penindasan, dengan kerendahan hatinya Mai menjual perhiasannya demi membantu pembangunan sekolah bagi anak-anak perempuan yang ada didesanya. Mai tidak ingin lagi hal yang terjadi dengan dirinya, terjadi lagi dengan anak-anak yang lain.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah meneliti tentang sosial budaya dalam novel *in the Name of Honor* (atas nama kehormatan) karya mukhtar mai. Penulis berharap seorang perempuan harus memiliki sifat kemanusiaan yang lebih peduli terhadap sesamanya dan tidak pernah berhenti dalam mengembangkan pengetahuannya serta membagi ilmu yang dimilikinya. Karena dengan membagi

ilmu tidak akan membuat kita miskin. Suatu keadilan harus ditegakkan demi kesejahteraan bersama.

Semoga dengan penelitian ini kita semua dapat belajar dari kisah Mukhtar Mai yang tidak pernah menyerah walaupun berbagai hambatan yang dilewatinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, Al-Fisah. 1997. *Penokohan dalam Novel Harimau-harimau* Karya Mukhtar Lubis. Skripsi. Ujung Pandang: Unismuh.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agussalim. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Unm Makassar
- Aziz , Abdul, 2012. *Nilai-Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Nusantara dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa SMP Kelas VII*. Skripsi FKIP. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Faruk, 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktural Genetik hingga Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haspari dan Soleh. 2018. *Nilai Sosial Budaya dalam novel Burung-Burung Banyak Karya Yb Mangunwijaya*. Yogyakarta. 2(1): 1-8.
- Haslinda, 2017. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makassar: CV Berkah Utami.
- Hedi, Sasrwan. *Blogspoot.com*, 2012:1.
- Mai, Mukhtar. 2007. *In the Name of Honor*. Jakarta: Pustaka Alfabet
- Miladiyah, Humaerah. 2018. *Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Purwekerto.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudjiman. P. 1986. *Kamus istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suhendi, Didi. 2014. *Penelitian Sasta*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 1991, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Sala tiga: Widia Sari Pers.

Wellek, Rene dan Weren, Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wellek, Rene dan Weren, Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan Diterjemahkan oleh Melani Budianta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



Lampiran



KORPUS DATA

No	Keadilan	perjuangan	kemanusiaan
1.	Tiga kali dia berkonsultasi dengan atasannya yang tidak pernah terlihat olehku. Setiap dia kembali, dia hanya membuat tulisan sekitar tiga baris, padahal aku telah berbicara banyak. (hal. 38)	Sikap patuh yang akan melunakkan kaum Mastoi untuk mengampuni dan menarik tuduhan mereka, supaya pihak kepolisian dapat membebaskan adik laki-lakiku. (hal. 23)	Semenjak perceraianku, aku telah mengajarkan ayat-ayat Al-Quran kepada anak-anak di desa kami secara sukarela. Itulah kekuatanku dan itulah kehormatanku. (Hal. 9)
2.	Dewan adat tersebut mendengarkan orang-orang yang mengadukan kasusnya, menawarkan penyelesaian, dan perkara akan diselesaikan pada hari itu juga. (hal. 71)	Dan karena itulah aku beranjak pergi dengan penuh keyakinan untuk menghadapi orang-orang kejam itu tanpa ada yang membayangkan bahwa aku akan menjadi korban dari usaha rekonsiliasi terakhir itu. (hal. 23)	Seluruh perempuan menangis sedih di sekelilingku. Aku dapat merasakan tangan-tangan yang menggelus lembut kepala dan kedua pundakku untuk menenangkan diriku. (hal. 18)
3.	Dewan jirga yang dipimpin yang dipimpin oleh suku mastoi dapat dianggap sebagai sebuah tindakan terorisme, bahwa dewan adat itu sendiri merupakan suatu badan ilegal, dan pihak yang bersalah sebaiknya diadili dihadapan pengadilan antiteroris. (hal. 73)	Aku telah memutuskan untuk melawan. Aku masih belum mengetahui alasan kedatangan polisi membawa kami kesini. (hal. 35)	Ibuku tak sanggup menahan air matanya dan menggagalkan bunuh diriku dengan berjanji tidak akan pernah meninggalkanku, siang atau malam. (hal. 25)
4.	Enam orang dijatuhi hukuman mati dan diharuskan membayar denda sejumlah 50,000 rupee: empat diantaranya dijatuhi hukuman mati karena telah memerkosa Mukhtar Bibi, dan dua orang lainnya karena, sebagai anggota dewan Jirga, telah menyarankan pemerkosaan; yakni faiz, pimpinan klan, dan	Aku tidak tahu bagaimana akan melaan dan membalaskan dendamku untuk mendapatkan keadilan. Tapi, arah langkah baruku, satu-satunya yang masih mungkin, telah jelas dibenakku. (hal. 39)	Sewaktu aku hendak meninggalkan ruang pengadilan, hakim itu berdiri, menghampiriku dan memberikan belaian tangan yang menenangkan di kepalaku. (hal. 55)

	Ramzan. (hal.87)		
5.	Keenam orang telah diputuskan bersalah juga akan naik banding atas hukuman mati yang dijatuhkan kepada mereka. Jadi, meskipun aku sudah menang, ini belum berakhir. (hal. 87)	Jika begitu banyak orang berdatangan untuk mengetahui kisahku, itu karena aku berdiri untuk membela perempuan-perempuan lainnya di wilayahku yang telah dilanggar hak-haknya. (hal. 56)	Jika anda benar-benar berniat memberikanku sesuatu, maka perkenankan aku mengatakan ini: aku tidak membutuhkan cek, tapi yang aku butuhkan adalah sebuah gedung sekolah untuk anak-anak perempuan di desaku. (hal. 70)
6.	Kami seringkali terperangkap dalam perbedaan sistem hukum yang terdapat dalam agama dan pemerintahan kami, belum lagi untuk menambah kesulitan sistem adat, karena setiap suku memiliki aturannya sendiri, yang sepenuhnya mengabaikan hukum pemerintah dan kadangkadang bahkan mengabaikan hukum agama. (hal. 115)	Semua kejadian ini menguatkan tekadku untuk terus melanjutkan perjuangan, untuk terus memperjuangkan pengadilan dan kebenaran, meskipun terhambat oleh tekanan pihak kepolisian dan sebuah "tradisi" yang menginginkan perempuan tetap menderita dalam sikap diamnya sementara laki-laki dapat bertindak sesuka hati. (hal. 57)	Aku telah berencana membangun sebuah rumah sakit kecil untuk mengenang seorang saudara perempuanku, yang meninggal dunia karena menderita kanker dan tidak mendapatkan perawatan medis secara memadai. (hal.91)
7.	Hanya suamilah yang dapat menyetujui perceraian. (hal. 115)	Dengan demikian, untuk melawan, tampaknya aku mesti mengorbankan segalanya: reputasiku, kehormatanku, semua yang pernah ada dalam hidupku. (hal. 61)	Sikap pemerintahlah yang menunjukkan sikap murah hatinya dengan bersedia melebarkan jalan, memperbaiki sistem saluran air, membangun instalasi listrik dan telepon. (hal. 93)
8.	Sistem pengadilan adat yang menjadi inti Dewan Jirga berakar dari tradisi nenek moyang, yang bisa jadi bertentangan dengan agama dan hukum negara. (hal. 128)	Pada tanggal 4 Juli 2002, kelompok-kelompok pembela hak asasi manusia melakukan demonstrasi untuk menuntut keadilan. (hal. 72)	Aku bahkan menjual perhiasanku untuk membantu pembangunan sekolah anak-anak perempuan ini, yang berawal dari anak-anak murid yang hanya duduk di atas tanah yang dinaungi pohon-pohon rindang. (hal. 93)

9.	Ketidaksukaan laki-laki atas intelegensi yang dimiliki perempuanlah yang menjadi faktor tersingkirnya perempuan. (hal. 129)	Aku telah menjadi seorang militan. Sebuah ikon, simbol perlawanan yang dikobarkan oleh kaum perempuan dinegaraku. (hal. 152)	Aku ingin mengubah keadaan negara ini, membantu seluruh korban pemerkosaan dan generasi anak-anak perempuan di masa depan. (hal. 132)
----	---	--	---



SINOPSIS

Untuk pertama kalinya, mukhtar mai menuangkan pengalaman pahitnya dalam buku yang sangat menyentuh hati. Sebuah kisah mengenai penderitaan dan kehinaan yang mendalam, juga keberanian dan keyakinan yang besar.

Pada 22 Juni 2002, mukhtar mai dijatuhi hukuman oleh dewan adat di desanya dengan cara diperkosa. Dia dipegangi oleh empat orang laki-laki, ditelanjangi dan kemudian diperkosa beramai-ramai. Lalu, ia diperintahkan untuk berjalan pulang dalam kondisi setengah telanjang di hadapan 300-an penduduk desa, dengan cara dipertontonkan dan dipermalukan di depan umum. Mai harus melakukan itu demi “membayar” suatu tindak kejahatan yang tanpa bukti, yang dituduhkan kepada adik laki-lakinya.

Adik laki-laki Mai Abduk Syakur (12 tahun). Dituduh memiliki alfair dengan seorang gadis dari kasta yang lebih tinggi. Dewan adat akhirnya menjatuhkan hukuman kepada Muhktar Mai dengan cara diperkosa. Menjelang menit-menit pelaksanaan hukumannya, Mukhtar Mai meminta belas kasihan, memohon agar adiknya dibebaskan, dan membaca al-Quran, satu-satunya bacaan yang dihapalnya.

Muhktar Mai adalah seorang pahlawan. Dia telah mengalami pemerkosaan dan kebrutalan pengadilan. Atas kejadian itu menyakinkan kita akan pentingnya pendidikan.

“Melalui kisah ini, mudah-mudahan saya dapat membantu orang lain untuk memahami bahwa perubahan harus dilakukan.” Muhktar Mai.

1. Sinopsis Novel *In The Name of Honor (Atas Nama Kehormatan)*

Novel ini diceritakan *based on true story* yang terjadi di Desa Meerwala, Desa Kecil di Selatan Punjab, Pakistan yang berdekatan dengan perbatasan India. Buku ini meraih international best seller dan telah diterjemahkan dalam 18 bahasa di 19 negara.

Tokoh utama di dalam cerita ini bernama Mukhtaran Bibi yang kemudian dipanggil Mukhtar Mai, ia berusia 32 tahun. Ia berasal dari Suku Gujar. Mukhtar Mai mempunyai seorang adik yang bernama Abdul Syakur yang berusia 12 tahun. Meskipun mukhtar mai buta huruf dan tampak lemah, tapi dia adalah seorang perempuan pemberani. Dia menjadi perempuan pertama di negaranya yang berhasil merebut kembali kehormatannya dengan cara menyerang balik tradisi barbar yang hampir saja membinasakannya.

Suatu malam di tanggal 22 Juni 2002 keluarga Mukhtar membuat keputusan bahwa ia diantar oleh ayah dan pamannya akan menemui para petinggi dari kaum petani Klan Mastoi untuk memohon pengampunan bagi mereka. Masalah yang dihadapi adalah adik Mukhtar, Syakur dituduh telah melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap Salma, seorang gadis berusia 20 tahun.

Alasan keluarga memilih Mukhtar adalah karena Ia seorang perempuan yang cukup umur, sudah pernah menikah namun bercerai dan tidak memiliki anak. Selain itu Mukhtar juga mengajarkan Al Quran/mengaji kepada anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya. 33

Mukhtar sendiri merasa kurang jelas dengan kejadian perkara sebenarnya karena Ia sempat melihat adiknya babak belur berlumuran darah dan pakaiannya

tercabik cabik, kemudian Ia mendapat cerita dari tetangganya bahwa adiknya dituduh telah mencuri dari perkebunan tebu Klan Mastoi.

Kaum mastoi sangat berpengalaman dalam mengambil tindakan pembalasan dendam seperti itu. Mereka adalah orang-orang kejam, yang memiliki kemampuan untuk memasuki paksa dengan menggunakan senjata untuk melakukan tindakan pencurian, pemerkosaan dan prnghancuran rumah.

Malam itu juga Mukhtar berangkat dengan berjalan kaki di temani oleh ayah dan pamannya menuju farmhouse Klan Mastoi. Ia berangkat dengan membawa Quran di dalam dekapannya, Ia merasa yakin akan perlindungan dari Al Quran yang dibawanya. Selain ayah dan pamannya ada juga seorang lelaki dari klan lain yang berperan sebagai mediator dalam proses negoisasi di Dewan Jirga.

Sesampainya mereka disana, Mukhtar sedikit kaget melihat sekitar 150 orang laki-laki yang berkumpul di dekat masjid dan mereka adalah Klan Mastoi. Ia juga melihat pemimpin Klan Mastoi yang bernama Faiz Mohammed/Faiza didampingi oleh 4 pengawalnya; mereka membawa senapan dan pistol yang diarahkan ke ayah, paman dan mediator yang berjalan bersama Mukhtar.

Mukhtar segera menghadap ke pemimpin klan tersebut dan menghamparkan selendang yang dipakai di kepalanya, kemudian membaca beberapa ayat Quran di dalam hati dan mulai bersuara memohon pengampunan untuk Syakur adiknya. Setelah beberapa saat Mukhtar menyadari bahwa Faiza telah menipu ayah dan pamannya juga Dewan Jirga yang berkumpul disana; Ia sadar bahwa Faiz tidak akan memberikan pengampunan, malah merencanakan sesuatu yang buruk.

Faiz berpaling kepada para saudara laki-laki satu klan-nya untuk melaksanakan keputusan mereka melalui sebuah aksi unjuk kekuatan. Faiz dan 4 orang pengawalnya menangkap Mukhtar dan menyeretnya ke ruangan gelap yang hanya mendapat cahaya dari terobosan sinar bulan. Mereka memperkosa Mukhtar secara bergantian sampai Ia pingsan dan tidak tahu berapa lama perkosaan itu terjadi.

Setelah Mukhtar sadar dari pingsannya, mereka mendorongnya keluar dalam keadaan setengah telanjang dan berjalan keluar diiringi pandangan mata ratusan orang yang menontonnya untuk menemui ayah dan pamannya dan berjalan pulang. Selama pemerkosaan itu terjadi, Klan Mastoi menahan mereka di bawah todongan senjata dan baru saja membebaskan mereka ketika Mukhtar keluar dari ruangan gelap itu.

Klan Mastoi sering melakukan pemerkosaan terhadap perempuan berdasarkan konsepsi mereka mengenai kebanggaan kesukuan. Mereka sadar bahwa orang yang sudah dipermalukan tidak mempunyai pilihan lain kecuali bunuh diri. Mereka pikir tindakan ini sangat ampuh karena dapat merusak nama baik suku lain untuk selamanya.

Sesampainya di rumah, Mukhtar disambut oleh tangisan ibunya dan saudara saudaranya. Ia kemudian mengurung diri di kamar sampai berhari hari. Akhirnya Mukhtar mengerti mengapa ia mengalami hal seperti ini. Kaum Mastoi ingin menutup borok yang mereka perbuat sendiri. Hal ini dimulai dengan dipergokinya Syakur yang sedang mengobrol dengan Salma. Di daerah mereka sangatlah dilarang perempuan berbicara berdua dengan lelaki, padahal Mukhtar

lebih yakin bahwa Salmalah yang mengajak bicara dan menggoda adiknya karena Salma dikenal agak liar di lingkungannya.

Setelah dipergoki berbicara dengan Salma, Syakur ditangkap oleh Klan Mastoi yang kemudian menyodomi Syakur. Syakur menceritakan kejadian ini kepada ayahnya yang kemudian melaporkan ke polisi. Kaum Mastoi dendam karena didatangi oleh Polisi karena laporan dari ayah Mukhtar; hal ini lah yang membuat mereka membalas dengan memperkosa Mukhtar.

Mukhtar sempat berpikir untuk mengakhiri nyawanya dan tidak punya pilihan lain karena merasa sudah tidak ada gunanya ia hidup, mukhtar berpikir bahwa hidupnya telah selesai setelah kejadian itu.

Mukhtar sempat kehilangan kepercayaan kepada Tuhan karena ia mengalami hal semacam ini. Selama mengurung diri Ia mengingat nasihat-nasihat yang pernah ia terima dari neneknya bahwa Dia akan membalas orang-orang yang telah berlaku buruk dan jahat dengan hukuman yang pantas mereka terima.

Kabar kejadian yang menimpa Mukhtar menyebar ke desa-desa lain dan suatu saat ada wartawan surat kabar lokal yang menuliskan kejadian ini ke media massa tempat ia bekerja. Setelah mengurung selama tiga hari, pada hari keempat dan kelima Ia mulai membaca Al Quran tanpa kenal lelah, akhirnya jiwa dan tubuhnya menemukan kebebasan dalam lautan air mata yang mengalir setelah tiada hari Ia hanya diam dan merenung tanpa bisa menangis.

Suatu hari ada pasukan polisi yang mengunjungi rumahnya. Mereka mengajak Mukhtar dan ayahnya juga Syakur dan pamannya ke kantor polisi di

wilayah Jatoy. Pada saat Mukhtar menunggu di kantor polisi, di sana ada beberapa wartawan yang ingin mengetahui cerita dari mulutnya. Mukhtar pun mulai bercerita dengan lengkap kepada para wartawan itu. Mukhtar tidak bisa membaca dan menulis, ia hanya bisa membaca Quran, namun instingnya mengatakan bahwa ia harus memanfaatkan kehadiran para wartawan yang ada di kantor polisi ini.

Di kantor polisi dia di minta untuk menanda tangani kertas bertuliskan sebanyak tiga baris yang ia tidak ketahui isinya dan juga membuat cap jempol pada beberapa halaman dokumen yang disiapkan oleh polisi. Kaum Mastoi sangat marah mengetahui bahwa Mukhtar ada di kantor polisi bersama ayah dan pamannya dan mereka mengancam akan menyerang keluarga Mukhtar. Pada saat akan kembali ke rumah dari kantor polisi, para pengojek motor tidak mau mengangkut Mukhtar, karena takut diserang oleh Klan Mastoi. Akhirnya mereka pulang diantar oleh sepupunya dan memilih rute lain supaya tidak mendapat serangan dari Kaum Mastoi.

Mukhtar merasa tertekan dalam proses penyelidikan yang menangani masalah pemerkosaan dirinya, karena ia harus berulang kali menceritakan hal yang sama secara mendetail kepada beberapa orang yang berwenang untuk memeriksa masalah ini juga kepada pers asing yang ingin mengetahui mengenai kejadian yang dialaminya. Ia merasa pada saat proses bercerita itu lah ia diingatkan kembali kepada kejadian yang telah dialaminya dan ia merasa begitu tersiksa.

Beberapa pihak berwenang di kota tempat ia menjalani pemeriksaan menyuruhnya untuk melupakan dan menghentikan tuntutan kepada Faiz dan empat orang Mastoi yang telah memperkosanya dan mengatakan bahwa semua itu demi kebaikan Mukhtar sendiri beserta keluarganya namun Mukhtar tidak bersedia, karena ia ingin melakukan hal yang sama terhadap Kaum Mastoi yang tidak mau memaafkan dan mengampuni kesalahan Syakur, adiknya, sekarang ia akan melakukan hal yang sama terhadap mereka.

Suatu hari datang seorang hakim dari pemerintahan yang menemui Mukhtar dan memintanya untuk menceritakan kembali secara detail tentang kejadian perkosaan yang ia alami. Sejak pertama bertemu hakim ini, Mukhtar sudah merasa bahwa hakim ini adalah orang yang baik dan tidak memihak kepada siapapun. Ia mau berusaha membantu Mukhtar untuk mendapatkan keadilan. Wawancara dengan hakim itu berlangsung selama satu setengah jam; kemudian hakim itu juga berbicara dengan Mullah Razak yang menjadi saksi untuk menceritakan dari versinya. Karena terlalu lelah dalam proses wawancara, Mukhtar ketiduran sampai akhirnya ayahnya membangunkan dan mengajaknya pulang.

Sebelum pulang, hakim itu berpesan supaya Mukhtar dan keluarganya untuk tidak menyerah, bertahan dan berani berjuang untuk mendapatkan keadilan. Dalam menjalani proses untuk mencari keadilan ini, ia mengalami hal yang menyakitkan, dijauhi oleh para tetangganya yang telah dihasut oleh Kaum Mastoi yang menyatakan bahwa Mukhtar telah membohongi mereka dengan cerita yang telah muncul di beberapa surat kabar/media massa.

Di Pakistan jika seorang wanita mengalami pemerkosaan, untuk proses penyelidikan dia harus menghadirkan empat orang saksi laki-laki, untuk membuktikan bahwa ia telah diperkosa. Mukhtar tidak habis pikir bagaimana ia dan Syakur, adiknya dapat menghadirkan saksi yang dimaksud karena keempat saksi mata pemerkosaan yang dialami oleh mereka berdua adalah para pemerkosa itu sendiri.

Suatu hari Mukhtar didatangi oleh seorang perempuan yang merupakan salah satu menteri di Pemerintahan Pakistan. Wanita itu memberi Mukhtar cek senilai 500,000 Rupee atau setara dengan 8000 Dollar. Mukhtar takut kalau cek itu hanyalah sebuah perangkap supaya ia membatalkan tuntutanannya untuk mencari keadilan, maka tanpa pikir panjang ia merobek cek itu di depan wanita pemberi.

Mukhtar berkata pada wanita itu, jika ia ingin menolongnya sebaiknya tidak dengan cek melainkan membangunkan sebuah gedung sekolah di kampungnya supaya anak-anak gadis di desa bisa belajar dan mendapatkan ilmu. Wanita itu berkata bahwa ia akan berusaha membantu Mukhtar untuk mewujudkan keinginannya, namun sebagai permulaan cek tadi adalah pemberian pribadinya untuk membayar jasa pengacara yang akan membantu Mukhtar dalam mencari keadilan.

Mukhtar akhirnya menerima cek itu, kemudian perempuan tersebut mengajukan beberapa pernyataan kepada mukhtar, dengan melihat perempuan berparas jujur akhirnya mukhtar memiliki keberanian untuk menceritakan yang telah terjadi kepadanya

Gambar dan cerita tentang Mukhtar Mai tersebar kemana mana baik di Pakistan maupun surat-surat kabar di luar negeri sampai akhirnya Amnesty International mengetahui hal ini. Pada tanggal 4 Juli 2002 kelompok-kelompok pembela hak asasi manusia melakukan demonstrasi menuntut keadilan.

Setelah hakim yang mewawancarai Mukhtar berbicara kepada pers tentang masalah ini juga tentang bagaimana polisi setempat menangani Mukhtar; kemudian Menteri kehakiman juga berbicara di televisi mengenai keputusan Dewan Jirga yang dianggap sebagai terorisme, pemerintah pusat Pakistan mulai mengambil langkah serius untuk menangani masalah Mukhtar.

Pada tanggal 2 Juli 2002 delapan orang Kaum Mastoi telah ditangkap dan diinterogasi; keempat orang yang dianggap bersalah sempat melarikan diri, namun polisi berhasil memburu dan menangkap mereka kembali. Akhirnya pihak kepolisian berhasil menangkap empat belas orang Kaum Mastoi dan pengadilan menghabiskan tujuh puluh dua jam untuk memutuskan nasib para tersangka itu.

Mukhtar merasa sedikit lega dengan perkembangan kasusnya namun ia juga merasa aneh dengan banyaknya orang-orang yang akhirnya bersimpati dan mau membantunya mencari keadilan juga menyumbangkan sejumlah uang untuk ia dan keluarganya. Polisi setempat pun, mau menjaga rumah Mukhtar dan keluarganya untuk memberikan perlindungan dari Kaum Mastoi yang komplek tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat tinggal keluarga Mukhtar.

Setelah ia dan ayahnya kembali sore hari dari sebuah Bank di kota Jatoy, untuk mencairkan cek yang diberikan oleh ibu menteri; ia mendapatkan belasan polisi sedang berjaga di depan rumahnya dan ternyata ia mendapatkan kunjungan

dari gubernur dan lima belas orang lain yang mengatakan bahwa mereka akan membantunya mendapatkan keadilan dan semua orang yang bersalah dalam hal ini akan dihukum.

Hukum negara Pakistan memberikan otorisasi untuk menahan semua laki-laki yang terlibat dalam peristiwa malam itu, baik si pemerkosa, maupun saksi. Setelah beberapa kali melewati proses persidangan yang melelahkan baik fisik maupun mental Mukhtar, pada tanggal 31 Agustus 2002 pengadilan menyampaikan keputusannya dalam sesi khusus pada tengah malam. Enam orang dijatuhi hukuman mati dan denda 50,000 Rupee. Empat orang karena telah memerkosa Mukhtar Mai dan dua orang lainnya sebagai anggota Dewan Jirga telah menyarankan pemerkosaan yaitu Faiz, pimpinan Klan Mastoi dan Ramzan. Ramzan ini adalah pengkhianat, ia berpura pura melakukan negoisasi atas nama keluarga Mukhtar, ia menyalah gunakan kepercayaan yang telah diberikan oleh Keluarga Mukhtar. Dari empat belas orang yang ditangkap enam orang akan dihukum mati dan delapan orang lainnya dibebaskan.

Mukhtar merasa senang dengan keputusan ini namun perjuangannya belum berakhir karena pengacara dan jaksa penuntut umum merencanakan akan naik banding atas keputusan dibebaskannya delapan orang Kaum Mastoi, juga karena keenam orang yang dikenai hukuman mati itu akan naik banding; namun Ia merasa cukup lega saat ini, dan Mukhtar dapat kembali lagi ke desanya dengan kepala tegak.

Keinginan Mukhtar untuk membangun gedung sekolah di desanya masih tertanam di dalam hatinya. Ia ingin semua gadis di desanya bisa belajar dan

menuntut ilmu supaya wawasan mereka terbuka dan mereka tidak menjadi gadis yang terbelakang dan gampang ditindas oleh kaum pria terutama di negara yang didominasi kaum pria nya masih dijunjung tinggi.

Pihak pemerintah Pakistan memenuhi janjinya, pada akhir tahun 2002 sekolah pertama mulai beroperasi di desa Mukhtar. Pihak pemerintah bahkan bermurah hati melebarkan jalan, memperbaiki sistem saluran air, membangun instalasi listrik dan telepon di desa Meerwala. Mukhtar menghabiskan sisa uang dari bantuan yang didapatnya untuk membeli dua bidang tanah di dekat rumahnya yang masing-masing berukuran empat are. Ia bahkan menjual perhiasannya sebagai tambahan pembangunan sekolah yang diimpikannya.

Gadis-gadis kecil yang bersekolah di situ memanggilnya Mukhtar Mai yang artinya Kakak perempuan yang dihormati. Mukhtar menjadi kepala sekolah di gedung yang didirikannya. Pemerintah Pakistan membayarkan gaji untuk seorang guru yang mengajar di ruang kelas anak laki-laki. Kemudian sumbangan dari Finlandia 15,000 Rupee digunakan Mukhtar untuk membayar gaji guru selama tiga tahun.

Pada tanggal 10 Desember 2002, Mukhtar mendapatkan penghargaan dari Hak Asasi Internasional yang dipajang di meja kerjanya. Pada tahun 2005 sekolah yang didirikannya berkembang pesat, Mukhtar bermaksud untuk membangun kandang ternak dan akan memelihara beberapa ekor sapi dan kambing supaya ia dapat mandiri menghasilkan pendapatan bagi sekolahnya.

Sekolah Mukhtar Mai mengalami perjuangan yang tidak mudah dalam perjalanannya. Untuk mendapatkan murid – murid terutama para gadis yang mau

belajar di sekolahnya, Mukhtar harus mendatangi rumah mereka satu per satu dan bernegosiasi dengan orang tuanya yang lebih senang anaknya tinggal di rumah dan membantu mereka dengan pekerjaan daripada anaknya pergi sekolah dan belajar.

Artikel sekolah Mukhtar Mai yang ditulis oleh Nicholas D. Kristof dari The New York Times pada Desember 2004 menarik perhatian Komisioner Tinggi Kanada di Islamabad, Mrs. Margaret Huber. Kanada dan Pakistan telah bekerja sama dalam bidang kesehatan, pendidikan dan pemerintahan yang baik sejak tahun 1947. Awal tahun 2005, Mrs. Huber dan rombongan wartawan meninjau sekolah Mukhtar dan menyerahkan sumbangan sebesar 2,200,000 Rupee, kontribusi Kanada untuk pembangunan sekolah.

Dengan jumlah sumbangan dari beberapa pihak lainnya, akhirnya terbangun sebuah gedung yang layak, juga gaji guru yang teratur, ruang perpustakaan, kelas untuk murid laki-laki yang terpisah dengan murid perempuan.

Semua anak yang belajar di sekolah ini tidak dipungut biaya alias gratis. Untuk memotivasi anak-anak untuk tetap pergi sekolah, baik anak laki-laki dan perempuan akan diberikan hadiah bagi mereka yang absensi kehadirannya bagus di akhir tahun pelajaran. Bagi anak perempuan akan mendapatkan seekor kambing dan anak laki-laki akan mendapatkan sepeda. Murid-murid Mukhtar berasal dari semua Klan dan Kaum yang ada di desanya, bahkan anak-anak kaum Mastoi pun belajar di sekolah Mukhtar.

Pada 1 Maret 2005, Mukhtar harus menghadiri pengadilan yakni pengadilan banding di Multan. Mukhtar tidak sendirian di persidangan tersebut, banyak

lembaga swadaya masyarakat dan pers asing yang menantikan keputusan ini, ternyata setelah melalui serangkaian penjelasan, penyangkalan dari pembela para terdakwa diputuskan pada tanggal 3 Maret bahwa kelima terdakwa diputuskan tidak bersalah dan harus dibebaskan. Hanya satu orang terdakwa yang masih dipenjara yang akan dijatuhi hukuman seumur hidup. Keputusan ini sangat mengagetkan banyak pihak dan menyedihkan hati Mukhtar Mai.

Semua yang hadir di sana, lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan pers asing berteriak marah dan protes dengan keputusan yang diambil oleh pengadilan. Mukhtar sangat ketakutan dengan keputusan ini dan ia takut bahwa ia dan sekolahnya akan dihancurkan oleh kaum Mastoi apalagi jika mereka yang bersalah ternyata dibebaskan.

Berhadapan dengan kemarahan dan kemurkaan para demonstran dan wartawan yang ada, hakim kemudian membuat pernyataan beberapa jam kemudian yang menyatakan bahwa baru keputusan yang disampaikan, bukan perintah untuk membebaskan para tahanan.

Akhirnya tanggal 14 Maret Kaum Mastoi yang seharusnya dihukum tersebut dibebaskan dan diperbolehkan pulang namun Mukhtar mengajukan naik banding. Selama proses naik banding tersebut Kaum Mastoi boleh pulang ke rumah mereka, ini yang menyebabkan Mukhtar sangat ketakutan. Ia dan pengacaranya memutuskan untuk ke Ibu kota Negara menemui Menteri Dalam Negeri. Di belakang mereka ada para militan dan wartawan dari berbagai belahan dunia.

Menteri dalam negeri meyakinkan Mukhtar dan pengacaranya bahwa para terdakwa tidak akan bisa melarikan diri dalam proses pengadilan selanjutnya karena polisi akan menjaga mereka, namun Mukhtar tetap ketakutan dan ingin keenak orang yang bersalah tersebut ditangkap dan dipenjarakan saja selama proses naik banding; ia dan pengacaranya juga menemui Perdana Menteri Pakistan dan menyatakan hal yang sama.

Perdana menteri juga menyatakan hal yang sama, namun Mukhtar dan pengacaranya bersikeras tidak akan meninggalkan kantor perdana menteri jika mereka belum mendapat kabar bahwa Kaum Mastoi yang bersalah tersebut telah ditangkap kembali. Perdana menteri menghubungi kepala kepolisian di desa Mukhtar untuk menyuruh mereka menangkap para tersangka tersebut.

Sebelum pulang ke desanya Mukhtar dan pengacaranya mengecek lewat telepon ke sepupu Mukhtar yang mempunyai toko di desa, dan sepupunya menyatakan bahwa ia telah melihat para polisi menangkap keempat belas Kaum Mastoi yang pernah ditangkap beberapa saat sebelumnya. Proses perjuangan naik banding Mukhtar begitu panjang dan lama, namun ia yakin keadilan Tuhan akan datang pada saat yang tepat.

Pengadilan Tinggi Lahore memutuskan pada 6 Juni 2005 bahwa para terdakwa dapat dilepaskan dengan membayar uang jaminan sebesar 50.000 rupee (\$840). Namun demikian, para lelaki itu tidak sanggup menyediakan uang itu, dan tetap dipenjarakan sementara permohonan banding diproses. Ke-14 orang ini akan diadili kembali di Mahkamah Agung.

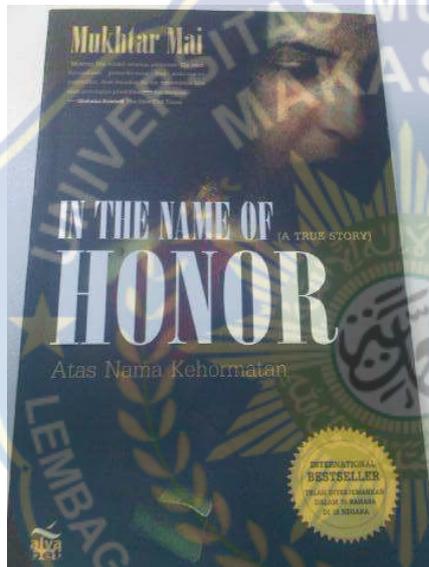
Tanggal 10 Juni 2005, sebelum ia dijadwalkan terbang ke London atas undangan Amnesty International, Mukhtaran dimasukkan dalam Daftar Kontrol Exit (ECL) , sebuah daftar orang-orang yang dicekal bepergian ke luar negeri, sebuah langkah yang menimbulkan protes di Pakistan dan di seluruh dunia.

Tanggal 14 Juni 2005, pada sebuah konferensi pers di Islamabad, Mukhtaran meminta namanya dihapus dari Daftar Kontrol Exit, dan juga mengeluh bahwa ia “praktis mengalami tahanan rumah” karena sejumlah besar polisi diperintahkan melindunginya.

Perdana Menteri Shaukat Aziz memerintahkan nama Mukhtaran dicabut dari daftar cekal pada tanggal 15 Juni 2005. Pada 17 Juni 2005, Presiden Musharraf mengungkapkan pada sebuah konferensi pers di Auckland, Selandia Baru bahwa ia telah melarang Mukhtaran pergi ke New York karena ia ingin melindungi citra Pakistan di luar negeri. Musharraf menjelaskan bahwa ia telah melarang Mukhtaran pergi menghadiri konferensi ANAA di New York karena ia yakin bahwa maksud penyelenggaranya adalah “menjelek-jelekkan Pakistan dengan motif tersembunyi, dan bukan dengan tulus ingin menolong Mai.” Pada 27 Juni 2005 paspor Mukhtaran dikembalikan kepadanya.

Pada 29 Juni 2005, dalam situs pribadinya Musharraf menulis bahwa “Mukhtaran Mai bebas pergi ke mana saja ia mau, menjumpai siapapun yang ia kehendaki dan mengatakan apapun juga yang ia sukai.” Pada 2 Agustus 2005, pemerintah Pakistan menganugerahi Mukhtaran medali emas Fatima Jinnah atas keberaniannya.

Tanggal 2 November 2005, majalah AS Glamour memilih Mukhtaran sebagai Tokoh Perempuan Tahun Ini/ Woman of the year. Pada 12 Januari 2006, Mukhtaran Mai menerbitkan memoarnya dengan bekerja sama dengan Marie-Thérèse Cuny dengan judul “Déshonorée” yang kemudian pada tanggal 31 Oktober 2006 buku ini diterbitkan di US dengan judul “In the Name of Honor: A Memoir. Di Indonesia buku ini diterbitkan oleh Penerbit Alvabet pada tanggal 1 Maret 2007.



Gambar 1

BIOGRAFI PENGARANG

Mukhtar Mai adalah seorang perempuan petani miskin Pakistan tiga puluh dua tahun. Dia tinggal di Meerwala, sebuah desa kecil di bagian selatan Punjab yang berdekatan dengan perbatasan India.

Ketika para watawan memberitakan bahwa dia telah dijatuhi hukuman oleh dewan adat di desanya dengan cara diperkosa secara massal, kisah mengerikan tersebut kemudian menjadi berita utama di seluruh dunia. Meskipun mukhtar mai buta huruf dan tampak lemah, tapi dia adalah seorang perempuan pemberian. Dia menjadi perempuan pertama di negaranya yang berhasil merebut kembali kehormatannya dengan cara menyerang balik tradisi barbar yang hampir saja membinasakannya.

Aku bersama kolegaku melakukan perjalanan sangat melelahkan menuju desa Meerwala yang terpencil. Di sana kami mendapat sambutan hangat dari Mukhtar Mai dan temannya, Naseem Akhtar. Mereka sangat terkesan dengan kedatangan kami jauh-jauh dari Prancis untuk menawarkan kerjasama kepada Mukhtar Mai dalam penulisan sebuah buku, yakni buku yang akan turut membantu perjuangannya. Setelah berdiskusi selama beberapa jam akhirnya kami menyepakati bahwa buku tersebut akan diterbitkan di Prancis, dan dia sendiri akan datang ke Prancis dalam rangka peluncuran buku tersebut.

Marie-Therese Cuny, seorang penulis yang telah lama memperjuangkan hak-hak perempuan, tiba di Meerwala beberapa minggu kemudian. Satu-satunya bahasa yang dikuasai Mukhtar Mai adalah bahasa Saraiki. Untungnya, Mustapha

Baloch dan Saif Khan mau memberikan bantuan yang tak ternilai. Dengan kemampuan berbahasa Prancis dan Saraiki., Mustapha Baloch dan Saif Khan berhasil memfasilitasi kolaborasi antara Marie-There Cuny dan Muhktar Mai dengan cara menerjemahkan percakapan kedua perempuan tersebut.

Hari berganti hari, dari terbit matahari hingga larut malam, Marie-Therese Cuny dengan sabar mendengarkan penuturan Muhktar Mai mengenai kehidupannya: cerita tentang masa kecilnya, pengalaman pahit akan penderitaan yang dialaminya di tangan dewan adat, dan usahanya yang tiada henti untuk memperjuangkan keadilan. Untuk pertama kalinya, perempuan muda Pakistan ini bercerita secara rinci dan penuh ketegasan kepada dunia luar mengenai penderitaan yang dialaminya, dan juga turut dialami para perempuan di negaranya yang telah menjadi korban dari adat-istiadat yang menginjak-injak kehormatan mereka.

Marie-There Cuny menuangkan penuturan Muhktar Mai dalam buku ini. Demi memastikan agar kata-kata yang digunakan dalam buku ini sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, kami kembali ke Pakistan untuk membacakan isi buku ini kepada Muhktar Mai yang mendengarkannya dengan penuh emosi. Dia sangat seksama mendengarkan penuturan Marie-There Cuny sebahaimana halnya dulu ketika Marie-There Cuny mendengarkan kisahnya.

Muhktar Mai sangat tidak menyangka bahwa kata-katanya benar-benar diwujudkan menjadi sebuah tulisan, dan perjuangannya akhirnya ditungkan dalam

sebuah buku. Dia menunjukkan persetujuannya dengan membubuhkan inisial “MM” pada bagian bawah halaman manuskrip ini.

Pada januari 2006, setelah bertemu dengan Menteri Luar Negeri Prancis, Muhktar Mai berkesempatan untuk berbicara mengenai hak-hak perempuan di sebuah tempat yang didedikasikan untuk perjuangan hak-hak asasi seluruh umat manusia: Place des Droits de l’Homme, Paris.



RIWAYAT HIDUP



Harni lahir di Lalempare'e pada tanggal 10 Juni 1998.

Anak ke tiga dari empat bersaudara dan merupakan buah cinta kasih pasangan H. Huseng dan Hj. Kama.

Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2004 di SD 119 lalempare'e dan tamat pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 2 Lilirilau dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Lilirilau mulai dari tahun 2012-2015. Pada tahun yang sama penulis diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Strata Satu FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul *Analisis Nilai Sosial dalam novel in the Name of Honor* (Atas Nama Kehormatan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.